

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1.1 Kajian Pustaka

2.1.2 Adversity Quotient

2.1.2.1 Definisi Adversity Quotient

Dalam Penelitian **Anang Haris Firmansyah (2016:46)** Mengatakan bahwa “*Adversity quotient is the ability to face any difficulties and turn them into opportunities*”. “Adversity Quotient adalah kemampuan menghadapi berbagai masalah dan merubahnya menjadi peluang”.

Menurut **Agung Wahyu Handaru (2015:157)** dalam penelitiannya mengatakan “*adversity quotient* dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam merespon hambatan dan kesulitan melalui kecerdasannya dalam mengelola dan bertindak, dan selanjutnya mampu memanfaatkannya menjadi peluang”.

Dalam penelitian **Wahyu Kurniawati (2018: 90)** Mengemukakan. “*Adversity quotient relates to the intelligence of students in facing all the challenges that exist in entrepreneurship*”. “Adversity quotient berkaitan dengan kecerdasan siswa dalam menghadapi semua tantangan yang ada dalam berwirausaha”.

Dalam penelitian **Alfiah (2018:35)** mengatakan “*Adversity quotient is the ability to manage suffering or difficulty into an opportunity*”. “Adversity quotient

adalah kemampuan untuk mengelola penderitaan atau kesulitan menjadi sebuah peluang”.

Muhammad Shohib (2013:34) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “AQ merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk merespon, menghadapi dan mengatasi serta mengubah tantangan atau hambatan yang dihadapi menjadi sebuah peluang keberhasilan mencapai tujuan melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan.”.

Dalam penelitian **Yasmin Chairunisa Muchtar (2018 :170)** mengatakan bahwa “*Adversity quotient helps an individual to strengthen the ability and perseverance in facing the daily challenges as well as adhering to the principle and dream regardless of whatever happens*”. “Adversity quotient membantu seseorang untuk memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan sehari-hari juga berpegang pada prinsip dan impian terlepas dari apa pun yang terjadi”.

Meriena Putri Ajiwibawani(2017:442) menyatakan dalam penelitiannya bahwa “*An adversity quotient in a person will encourage individuals to try to adapt in every difficulty and demand flexibility of attitudes so as to survive in any unexpected situation in entrepreneurship*”. “Adversity quotient pada seseorang akan mendorong individu untuk mencoba beradaptasi dalam setiap kesulitan dan menuntut fleksibilitas sikap agar dapat bertahan dalam situasi tak terduga dalam kewirausahaan”.

Menurut Pengertian *Adversity Quotient* para ahli diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Adversity Quotient* atau kecerdasan adversitas merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatur atau *manage* tindakan yang dapat mengatasi sebuah masalah yang dihadapi menjadi sebuah peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan Berwirausaha.

2.1.2.2 Bentuk dan Tipe Adversity Quotient

Dalam penelitian **Anang Haris Firmansyah (2016: 46)** membagi respons individu dalam menghadapi kesulitan(*adversity quotient*) menjadi tiga kategori.

1. *Quitters* (orang-orang yang berhenti).

Quitters adalah individu yang memilih keluar dari kewajiban, memiliki motivasi rendah, mengambil risiko sesedikit mungkin, tidak kreatif dan meninggalkan dorongan untuk mendaki dalam mencapai kesuksesan.

2. *Campers* (orang-orang yang berkemah).

Camper adalah individu yang menghindari pendakian lebih tinggi sebelum mencapai puncak dan lebih suka tinggal di zona nyaman, sehingga kadang-kadang mereka menjadi kurang kreatif dan lambat dalam berupaya

3. *Climbers* (orang-orang pendaki).

Climbers adalah individu yang tidak pernah membiarkan kesulitan menghalangi pendakian ke puncak. Mereka menyukai tantangan dan selalu berusaha untuk tumbuh dan berkontribusi pada hal-hal positif.

2.1.2.3 Indikator Kecerdasan *Quotient* (*Adversity Quotient*)

Dalam Penelitian **Agung Wahyu Handaru (2015:157)** “menjelaskan bahwa *adversity quotient* terdiri atas empat dimensi yang meliputi kendali/control (C), daya tahan/endurance (E), jangkauan/reach (R), kepemilikan/origin, dan owner-ship (O2)”. Kemudian secara rinci menjabarkan bahwa

a. *Control* (kendali)

Kendali (*Control*) berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan - kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali tersebut ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan.

b. *Endurance* (daya tahan)

Daya tahan (*endurance*) merupakan persepsi seseorang mampu bertahan akan lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung. Sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

c. Reach (jangkauan)

jangkauan (*reach*) merupakan bagian dari *adversity quotient* yang menjelaskan tentang sejauh mana kesulitan akan dapat menjangkau atau mempengaruhi bagian lain dari seseorang. Reach juga berarti sejauh mana kesulitan yang dialami akan bisa mempengaruhi aspek lain dari kehidupan seseorang.

d. Origin (asal-usul) dan Ownership (Kepemilikan)

Asal dan kepemilikan adalah pengakuan atas kesulitan yang dihadapi. Ini menjelaskan bahwa kesulitan datang dari individu itu sendiri, sehingga individu yang sedang berkembang akan mengakui kesalahan mereka dan tidak membesarkan-besarkan kesalahan itu.

2.1.2 Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

2.1.2.1 Definisi Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Dalam Penelitian **Anggraeni dan Nurcaya (2016:2434)** Mengatakan Bahwa “Efikasi diri adalah kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dalam memulai suatu usaha, mengelola usaha, dan yakin akan berhasil dalam berwirausaha”.

Dalam penelitian **Manda Andika (2012:192)** “Efikasi diri yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha”.

Dalam penelitian **Swastinitya Sukmaningrum (2017:4)** mengemukakan bahwa “Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melaksanakan tugas”.

Dalam penelitian **Ayis Crusma Fradani (2016:51)** menyebutkan bahwa “Efikasi diri sebuah rasa optimis mengenai kompetensi dan efektifitas dalam dirinya”.

Dalam penelitian **Emma Uzlifatul Jannah(2013:282)** Mengatakan bahwa “Self Efficacy merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi rintangan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan”.

Dalam penelitian **Zarah Puspitaningtyas (2017:144)** mengemukakan bahwa “Efikasi diri merupakan keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dengan tujuan yang terencana”.

Dalam penelitian **Anang Haris Firmansyah (2016:51)** menyatakan bahwa “*self-efficacy is the belief or confidence in the ability of entrepreneurship*”. “Efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan pada kemampuan berwirausaha”.

Santoso (2018:14) menyatakan dalam penelitiannya “*self-efficacy is a condition in which individuals believe that a behavior is easy or difficult to achieve, including experiences and obstacles that individuals consider; while motivation leads to entrepreneurial activities that can be interpreted as a stimulus that can encourage someone to run a business*”.” self-efficacy adalah suatu

kondisi di mana individu percaya bahwa suatu perilaku adalah mudah atau sulit untuk dicapai, termasuk pengalaman dan hambatan yang dimiliki individu mempertimbangkan; sementara motivasi mengarah pada kegiatan wirausaha yang bisa diartikan sebagai stimulus yang dapat mendorong seseorang untuk menjalankan bisnis”.

Dari definisi yang dijabarkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam melakukan tugas tertentu dengan kepercayaan diri akan kemampuannya.

2.1.2.2 Sumber – sumber Efikasi Diri

Dalam penelitian **Hermansyah Amir (2016:337)** Ada empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri, yaitu:

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.

4. Kondisi fisiologis (*psychological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

2.1.2.3 Dampak Efikasi Diri

Hara Permana (2016:58) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa efikasi diri secara langsung dapat berdampak pada hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemilihan perilaku, misalnya keputusan akan dibuat berdasarkan bagaimana efikasi yang dirasakan seseorang terhadap pilihan, misalnya tugas kerja atau bidang karir.
- b) Usaha motivasi, misalnya orang akan mencoba lebih keras dan lebih banyak berusaha pada suatu tugas dimana efikasi diri mereka lebih tinggi dari pada mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah.
- c) Daya tahan, misalnya orang dengan efikasi diri tinggi akan mampu bangkit dan bertahan saat menghadapi masalah atau kegagalan, sementara orang dengan efikasi diri rendah cenderung menyerah saat menghadapi rintangan.
- d) Pola pemikiran fasilitatif, misalnya penilaian efikasi mempengaruhi perkataan pada diri sendiri (self-talk) seperti orang dengan efikasi diri tinggi mungkin mengatakan pada diri sendiri, “Saya tahu saya dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah ini”.Sementara orang dengan efikasi diri rendah mungkin berkata pada diri sendiri, “Saya tahu saya tidak bisa melakukan hal ini, saya tidak mempunyai kemampuan”.
- e) Daya tahan terhadap stres, misalnya orang dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami stres dan malas karena mereka berfikir gagal, sementara orang dengan efikasi diri tinggi memasuki situasi penuh tekanan dengan percaya diri dan kepastian dan dengan demikian dapat menahan reaksi stress.

2.1.2.4 Indikator Efikasi Diri

Indikator yang digunakan dalam efikasi diri pada penelitian ini diadopsi dari penelitian **Anggraeni dan Nurcaya (2016:2434)** yaitu ;

1. Memiliki keyakinan yang kuat dalam memulai usaha

Seseorang yang ingin memulai bisnis harus memiliki keyakinan dalam diri untuk memulai sebuah usaha.

2. Keyakinan dapat mengelola usaha

Seseorang yang akan membuat bisnisnya harus memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam mengelola usaha

3. Keyakinan sukses dalam berwirausaha

Dalam berwirausaha dibutuhkan keyakinan bahwa individu akan dapat sukses dalam berwirausaha

4. Keyakinan dapat bertahan dalam menjalankan usaha

Dalam menjalankan usaha seseorang harus yakin bahwa dia dapat bertahan dalam menjalankan usahanya.

5. Keyakinan memiliki pemikiran kreatif dalam berwirausaha

Dalam berwirausaha dibutuhkan ide-ide kreatif agar usahanya dapat bertahan oleh karena itu seorang wirausahawan harus memiliki pemikiran kreatif dalam berwirausaha.

2.1.3 Intensi Berwirausaha

2.1.3.1 Intensi Berwirausaha

Menurut **Imam Ghozali (2017:36)** dalam penelitiannya menyebutkan "niat berwirausaha adalah keinginan atau niat seseorang untuk mencoba dan merencanakan dalam melakukan suatu tindakan wirausaha".

Dalam penelitian **Nihan Yıldırım (2016:277)** mengatakan "*Entrepreneurial intent that is defined as the intention of an individual to start their own business is the primary predictor of future entrepreneurs*". "niat kewirausahaan yang didefinisikan sebagai niat individu untuk memulai bisnis mereka sendiri adalah prediktor utama pengusaha di masa depan".

Dalam penelitian **Yasmin Chairunisa Muchtar (2018:169)** mengatakan "*Entrepreneurial intention is a cognitive illustration of an objective a person wants to achieve with a greater effort.*" "Niat wirausaha adalah ilustrasi kognitif dari tujuan yang diinginkan seseorang untuk mencapai tujuan dengan upaya yang lebih besar"

Kurjono (2018:186) mengatakan dalam penelitiannya "*entrepreneurial intention is defined as the intention or desire of a person to carry out an act of entrepreneurship*". "Kewirausahaan niat didefinisikan sebagai niat atau keinginan seseorang untuk melakukan tindakan kewirausahaan".

Obschonka et al. (2010) dalam **Muhammad Iffan (2018:208)** "*Entrepreneurial intention is defined as a person's desire to start a new business or create new business value*". Intensi berwirausaha didefinisikan

sebagai keinginan seseorang untuk memulai bisnis baru atau menciptakan nilai bisnis baru.

Alfiah (2018:36) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “*Entrepreneur intention is a person's ability or persistence someone in applying the value of entrepreneurship in daily life*”. “Intensi berwirausaha adalah kemampuan seseorang atau kegigihan seseorang dalam menerapkan nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari”.

Mohammad Naushad (2018:601) mengatakan dalam penelitiannya “*Entrepreneurial Intention (EI) is the stepping stone for a comprehensive and stretched process of starting new ventures*”. “Entrepreneurial Intention (EI) adalah batu loncatan untuk proses yang komprehensif dan luas untuk memulai usaha baru”.

Dalam penelitian **Swastinitya Sukmaningrum (2017:3)** menyebutkan “niat berwirausaha dapat diartikan sebagai sebuah kemungkinan atau niat seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dan dibutuhkan dengan melihat peluang yang ada dan tanpa mengabaikan resiko yang akan dihadapi di masa mendatang”.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan intensi berwirausaha adalah suatu dorongan dari dalam diri individu untuk memulai menciptakan dan melakukan usaha baru.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Dalam Zarah Puspitaningtyas (2017 : 143) Intensi (niat) berwirausaha dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

1. faktor fisik, merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu. Bahwa, individu memiliki kemampuan secara fisik untuk berwirausaha;
2. faktor psikis, dipengaruhi oleh adanya motif, perhatian, dan perasaan. Motif merupakan dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang untuk bertindak, berperilaku, atau berbuat sesuatu yang tertuju pada suatu tujuan yang direncanakan. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu obyek atau tujuan tertentu. Perasaan adalah suatu keadaan jiwa yang ada akibat adanya unsur subyektif dalam menghayati nilai-nilai suatu obyek; dan faktor lingkungan, antara lain dibentuk oleh.
3. lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (perguruan tinggi), dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dipandang sebagai peletak dasar bagi pembentukan perilaku, karakter, dan potensi individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

2.1.3.3 Indikator Intensi Berwirausaha

Menurut **Imam Ghozali (2017:36)** dalam penelitiannya menyebutkan Intensi berwirausaha dapat ditinjau dari tiga dimensi, yaitu

a. Memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain.

Dimensi ini menjelaskan bahwa individu lebih baik memilih jalur untuk berwirausaha daripada bekerja kepada orang lain, membuka lapangan pekerjaan sendiri

b. Memilih karir sebagai wirausaha.

Dimensi ini menjelaskan bahwa individu lebih memilih karirnya sebagai wirausahawan ketimbang harus mencari karir yang lain diluaran

c. Perencanaan untuk memulai usaha.

Dimensi ini menjelaskan bahwa individu sudah merencanakan untuk memulai usahanya sejak memutuskan berwirausaha.

2.1.4. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1

Tabel persamaan dan perbedaan penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Agung Wahyu Handaru (2015)	MEMBANGUN INTENSI BERWIRAUSAHA MELALUI <i>ADVERSITY QUOTIENT, SELF EFFICACY, DAN NEED FOR ACHIEVEMENT</i>	Adanya pengaruh simultan baik parsial antara <i>adversity quotient, self efficacy</i> dan <i>need for achievement</i> terhadap intensi berwirausaha	Variabel <i>adversity qoutient</i> , <i>self efficacy</i> dan intensi berwirausaha	.tidak memakai variabel <i>need for achievment</i>
2	Alfiah (2018)	<i>Influence of Adversity Quotient and Entrepreneurial Self Efficacy to the Entrepreneurial Intention on Management and Members of Cooperative</i>	ada pengaruh yang signifikan antara <i>self-efficacy</i> kewirausahaan dan <i>adversity qoutient</i> to Entrepreneurial Intention pada manajemen dan anggota koperasi wanita.	Variabel <i>adversity qoutient</i> , <i>self efficacy</i> dan intensi berwirausaha	.Perbedaan Unit Analisis
3	Wahyu Kurniawati (2018)	<i>The Influence of Self Efficacy and Adversity Quotient: How is The Vocational Student Entrepreneurial Intention?</i>	ada pengaruh secara simultan - efikasi dan <i>adversity quotient</i> terhadap niat wirausaha di Kelas XI SMK Negeri 1 Kanor, Departemen Pemasaran.	Variabel <i>adversity qoutient</i> , <i>self efficacy</i> dan intensi berwirausaha	Perbedaan Unit Analisis
4	Yasmin Chairunisa Muchtar (2018)	<i>Entrepreneurial Intentions in University Students: Based on the Analysis of Entrepreneurship Education, Adversity Quotient, Emotional Intelligence and Family Factor</i>	Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan dan kecerdasan adversitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan.	Variabel <i>adversity qoutient</i> dan intensi berwirausaha	Variabel <i>self efficacy</i> tidak ada
5	Jorge Restrepo (2018)	<i>SELF-EFFICACY AND ENTREPRENEURIAL INTENTION: CASE STUDY IN</i>	disimpulkan bahwa persepsi efikasi diri positif mempengaruhi secara positif	Variabel <i>self efficacy</i> dan intensi berwirausaha	Variabel <i>Adversity Qoutient</i> tidak ada

		<i>AN INTERMEDIATE CITY OF COLOMBIA</i>	terhadap Niat kewirausahaan		
6	Ika Julita (2018)	Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari <i>Adversity Quotient</i> Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang	Hasil analisis data menunjukkan bahwa Adversity quotient sangat berkorelasi positif dengan intensi berwirausaha	Variabel adversity quotient dan intensi berwirausaha	Variabel self efficacy tidak ada
7	Singgih Santoso (2018)	<i>Influence of Motivation and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention to Run a Business</i>	hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy dan motivasi variabel terbukti positif signifikan terhadap niat kewirausahaan.	Variabel self efficacy dan intensi berwirausaha	Variabel Adversity Qoutient tidak ada
8	Mohammad Naushad (2018)	<i>A STUDY ON THE ANTECEDENTS OF ENTREPRENEURIAL INTENTIONS AMONG SAUDI STUDENTS</i>	Studi ini menemukan bahwa norma dan sikap subyektif adalah prediktor signifikan EI di antara para siswa di KSA.	Variabel intensi berwirausaha	Variabel Adversity Qoutient dan self efficacy tidak ada
9	Anang Haris Firmansyah (2016)	<i>The Effect of Adversity Quotient and Entrepreneurial Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention Through Entrepreneurial Attitude</i>	Berdasarkan hasil ini, disarankan untuk meningkatkan psikologi siswa (adversity quotient dan self-efficacy kewirausahaan) secara intensif melalui pendidikan kewirausahaan, baik dengan pembelajaran langsung dan dengan kegiatan lain yang berkaitan dengan kewirausahaan untuk meningkatkan sikap dan niat kewirausahaan.	Variabel adversity quotient, self efficacy dan intensi berwirausaha	Variabel mediasi Entrepreneurial Attitude

10.	ZaidatolA kmaliah Lope Pihie (2013)	<i>Self-Efficacy and Entrepreneurial Intention: The Mediation Effect of Self-Regulation</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy kewirausahaan siswa Memiliki dampak paling signifikan dan positif pada niat mereka untuk menjadi wirausaha.	Variabel self efficacy dan intensi berwirausaha	Variabel Adversity Qoutient tidak ada dan menggunakan variabel mediasi
11.	Swastinity a Sukmanin grum (2017)	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA MENGGUNAKAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Studi pada Mahasiswa Pelaku Wirausaha Fakultas Ekonomik dan Bisnis Universitas Diponegoro)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy, norma subyektif, kebutuhan akan prestasi, dan latar belakang orang tua tentang niat berwirausaha, adalah faktor yang berpengaruh yang memiliki efek positif baik secara parsial maupun simultan.	Variabel self efficacy dan intensi berwirausaha	Variabel subjective norms, need for achievement, and parental background
12.	Nihan Yildirim (2016)	<i>Ready to Dare? A Case Study on the Entrepreneurial Intentions of Business and Engineering Students in Turkey</i>	Temuan mengungkapkan bahwa siswa di dua program dari dua universitas berbeda memiliki sikap tinggi terhadap perilaku kewirausahaan dalam hal daya tarik, sambil menunjukkan Perceived Behavioral Control yang mengacu pada self-efficacy dan kebutuhan untuk berprestasi.	Variabel intensi berwirausaha	Variabel Adversity Qoutient dan self efficacy tidak ada

13.	MerienaPutriAjiwibawani (2017)	<i>The Effect of Achievement Motivation, Adversity Quotient, and Entrepreneurship Experience on Students Entrepreneurship Attitude</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh motivasi berprestasi, adversity quotient, dan pengalaman kewirausahaan.	Variabel Adversity Qoutient	Variabel achievement motivation, entrepreneurship attitude dan entrepreneurial experience
14.	AyisCrusmaFradani (2016)	PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA, KECERDASAN ADVERSITAS DAN EFIKASI DIRI PADA INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA SMK NEGERI 2 BOJONEGORO	Hasil uji hipotesis secara parsial diperoleh dukungan keluarga, kecerdasan adversitas, dan efikasi diri berpengaruh signifikan pada intensitas berwirausaha pada siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro.	Variabel Adversity Qoutient dan efikasi diri serta intensitas berwirausaha	Variabel Dukungan Keluarga
15.	EmaUzlifatul Jannah (2013)	Hubungan Antara <i>Self-Efficacy</i> Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja	Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan antara <i>self-efficacy</i> dan kecerdasan emosional dengan kemandirian	Variabel <i>Self Efficacy</i>	Variabel Kecerdasan emosional dan kemandirian
16.	ZarahPuspitaningtyas (2017)	PENGARUH EFIKASI DIRI DAN PENGETAHUAN MANAJEMEN KEUANGAN BISNIS TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA	Hasil analisis membuktikan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensitas berwirausaha. Sedangkan, tingkat pengetahuan manajemen keuangan bisnis tidak berpengaruh terhadap intensitas berwirausaha	Variabel <i>Self efficacy</i> dan intensitas berwirausaha	Variabel manajemen keuangan dan tidak adanya variabel adversity quotient
17.	Kurjono (2018)	<i>A Model of Entrepreneurial Intention Through Behavioral Approaches</i>	Hasilnya menunjukkan Bahwa sikap kewirausahaan dan perilaku kontrol memiliki efek positif yang signifikan pada niat berwirausaha. Kontrol perilaku	Variabel Intensitas Berwirausaha	Tidak adanya variabel <i>self efficacy</i> dan <i>adversitas quotient</i>

			yang dipersepsikan memiliki pengaruh terbesar pada niat wirausaha.		
18.	Imam Ghozali (2017)	PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECERDASAN MENGHADAPI RINTANGAN TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DI UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG.	Secara simultan menunjukkan ada pengaruh efikasi diri dan kecerdasan menghadapi rintangan secara bersama-sama terhadap niat berwirausaha	Variabel <i>adversity qoutient</i> , <i>self efficacy</i> dan intensi berwirausaha	.Perbedaan Unit Analisis
19.	Hara Permana (2016)	HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI UJIAN PADA SISWA KELAS IX DI MTS AL HIKMAH BREBES	Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variable efikasi diri memberikansumbanaan terhadap variable kecemasan dalam menghadapi ujian sebesar 33,0% dan selebihnya sebesar 67,0% olehvariabel lain.	Variabel sel efficacy	Vaariabel adversity qoutient dan intensi berwirausaha
20.	Muhammad Shohib (2013)	<i>ADVERSITY QUOTIENT</i> DENGAN MINAT ENTREPRENEURSHIP	Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan positif yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> dengan minat entrepreneurship	Variabel Adversity Qoutient	Variabel self efficacy dan intensi berwirausaha

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

Berwirausaha merupakan salah satu cara untuk mengurangi tingkat pengangguran, terutama lulusan perguruan tinggi yang masih banyak menganggur setelah lulus. Banyaknya calon wirausahawan muda yang sekarang yang mulai berminat untuk berwirausaha dan telah mewujudkan niatnya dengan membuat berbagai bisnis usaha dalam berbagai bidang usaha juga, seperti *Cafe*, Konveksi, Kuliner, dll. tetapi banyak calon wirausahawan masih takut gagal apabila punya usaha sendiri dan tidak mampu untuk menerima kenyataan akan kegagalan tersebut, Disamping itu mereka juga tidak yakin akan kemampuan dirinya dan tidak memiliki keberanian apabila produk dalam usaha yang mereka jual ternyata kurang laku di pasaran. yang terkadang membuat para calon wirausahawan muda tersebut banyak yang merasa tidak dapat melanjutkan bisnisnya sehingga berhenti dari bisnis usahanya, namun ada juga yang dapat tetap bangkit dengan motivasi maupun berbagai usahanya dalam tetap menjaga agar bisnis usahanya tetap berjalan dengan baik mulai dari kinerja hingga prospek bisnis usahanya kedepan.

Untuk terciptanya keinginan dalam berwirausaha dibutuhkan kecerdasan *quotient. Adversity Qoutient* Merupakan salah satu kecerdasan yang dimana meneliti kecerdasan seseorang yang dapat bertahan dalam suatu permasalahan maupun rintangan yang mereka hadapi dan diubah menjadi sebuah peluang yang baik bagi usaha bisnisnya kelak, apalagi seorang calon wirausahawan tersebut agar dapat tetap termotivasi untuk terus berkembang walau semakin beratnya juga persaingan diluar sana. Untuk melihat apakah seseorang memiliki *Adversity Qoutient* bisa dilihat dari control, daya tahan, jangkauan dan origin mereka yang

nantinya bisa dikategorikan apakah individu ini memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi atau tidak..

Dan seorang calon wirausahawan juga harus dapat percaya diri dan yakin terhadap dirinya sendiri maupun tugas-tugas dalam pekerjaan yang mereka kerjakan dalam usaha yang akan dimulainya, tingkat efikasi diri juga mempengaruhi cara bertindak maupun bekerja seorang pengusaha dengan dapat memberikan hasil pekerjaan yang baik maupun lebih baik. Efikasi diri dalam seorang pengusaha juga akan dapat mempengaruhi pandangannya dalam melihat hasil yang baik pada usahanya saat ini.

Oleh karena itu seorang calon wirausahawan yang akan membulatkan tekadnya dalam segera memulai bisnisnya harus aktif dalam usahanya dan meningkatkan aspek dalam bisnisnya dengan hasil untuk prospek bisnisnya yang lebih baik kedepan nantinya, dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, bervariasi, dan degradasi semangat calon wirausahawan yang karena takut gagal sebelum mencoba memulai bisnisnya maka dibutuhkan melalui *Adversity Quotient* kecerdasan dalam menghadapi rintangan (*kecerdasan Adversitas*), dan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) terhadap Intensi Berwirausaha pada para calon wirausahawan, terutama pada anggota BCD (*Business Community Development*) Universitas Widyatama karena BCD hadir untuk mengembangkan niat mahasiswa dalam bisnis. BCD sangat membantu bagi mahasiswa yang ingin melakukan start up bisnisnya.

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.2.1.1 Keterkaitan antara Kecerdasan *Quotient* (*Adversity Quotient*) terhadap Intensi Berwirausaha

Dalam penelitian **Ika Julianti (2018:87)** “individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan cenderung terus mencoba untuk mencapai tujuan dan bisa sukses dalam karir wirausahanya”.

Dalam penelitian **Handaru (2015:157)** “seorang individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang”.

Dalam penelitian **Yasmin Chairunisa Muchtar (2018:170)** mengatakan bahwa “*adversity quotient has a positive and significant relationship to entrepreneurial intention*”. Yang artinya *adversity quotient* mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

2.2.1.2 Keterkaitan antara Efikasi diriterhadap Intensi Berwirausaha

Menurut **Zaidatol Akmaliah Lope Pihie (2013:36)** dalam penelitiannya menyatakan bahwa “*Entrepreneurial self-efficacy has been defined as the beliefs in individuals’ capacities to successfully perform the tasks required for starting and managing a new business and their expectations toward the outcomes of creating a new venture*”. Yang artinya “Self-efficacy kewirausahaan telah didefinisikan sebagai keyakinan dalam kapasitas individu untuk berhasil

melakukan tugas yang diperlukan untuk memulai dan mengelola yang baru bisnis dan harapan mereka terhadap hasil menciptakan usaha baru”.

Dalam penelitian **Jorge Restrepo (2018:69)** mengatakan bahwa “*The factor that most positively influences the entrepreneurial intention of students is self-efficacy, and that the older they are, they feel more motivated to be entrepreneurs*”. Yang artinya “Faktor yang paling positif mempengaruhi niat wirausaha siswa adalah self-efficacy, dan semakin tua usia mereka, mereka merasa lebih termotivasi untuk menjadi wirausaha”.

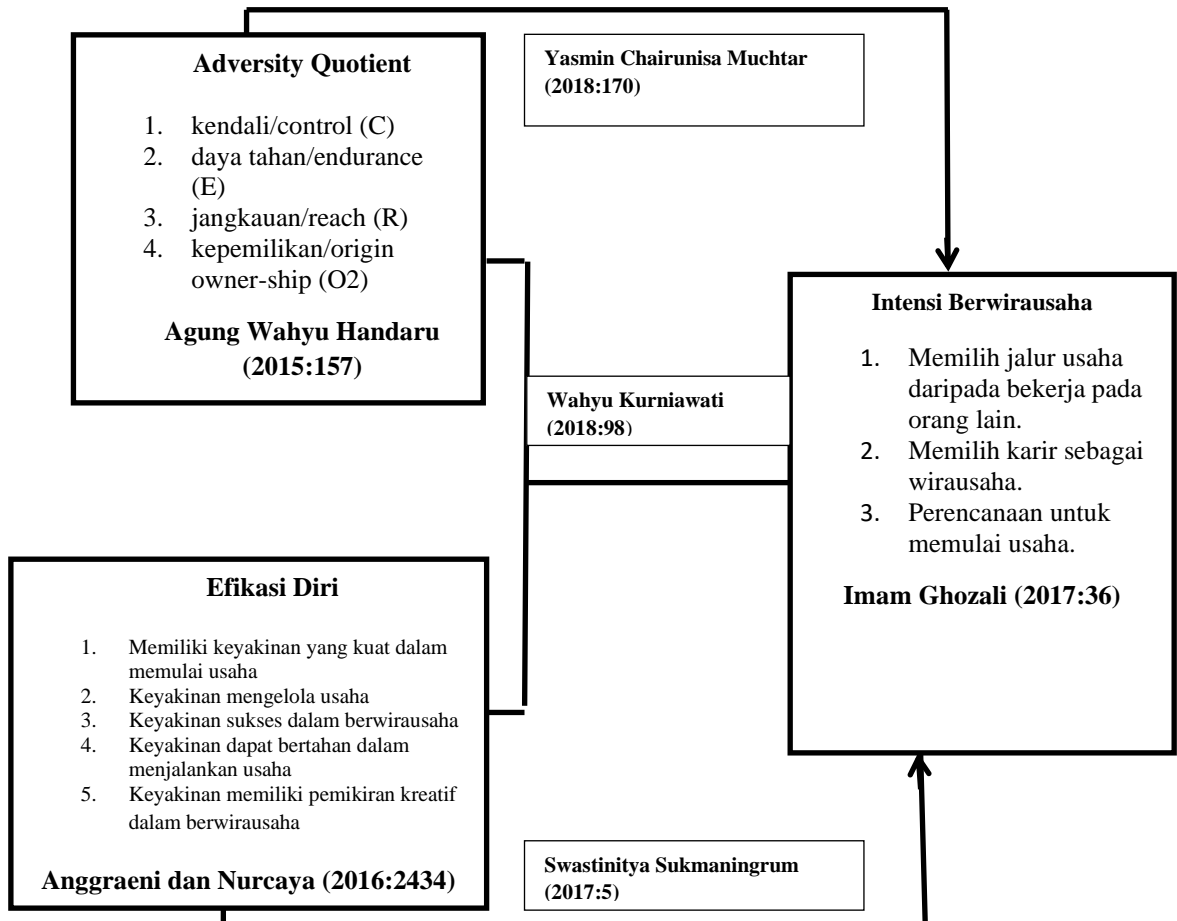
Dalam Penelitian **Swastinitya Sukmaningrum (2017:5)** mengatakan bahwa “Efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha”

2.2.1.3 Keterkaitan antara *Adversity Quotient* dan Efikasi diri terhadap Intensi Berwirausaha

Menurut **Wahyu Kurniawati (2018:98)** di dalam penelitiannya yaitu “*The Influence of Self Efficacy and Adversity Quotient: How is The Vocational Student Entrepreneurial Intention?*” menyatakan bahwa Variabel *Adversity Quotient* (X1), Dan *Self Efficacy* (X2) Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Intensi Berwirausaha (Y).

Hal serupa juga dikatakan **Imam Ghozali (2017:41)** “semakin tinggi efikasi diri dan kecerdasan menghadapi rintangan maka niat berwirausaha mahasiswa tinggi, sebaliknya makin rendah efikasi diri dan kecerdasan menghadapi rintangan mahasiswa, maka semakin rendah niat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Bangka Belitung”

Berdasarkan keterkaitan antar-variabel diatas, maka paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar: 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut **Sugiyono (2017:64)** menjelaskan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis dapat dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan permasalahan dari kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang dapat diambil adalah :

Sub Hipotesis :

- Adversity Qoutient berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama.
- Efikasi diri berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama.

Hipotesis Utama :

- Adversity Qoutient dan Efikasi diri berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha pada anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama.